

**PROSPEK WANITA PEDAGANG KAKI LIMA  
DI MONJALI (MONUMEN YOGYA KEMBALI)  
YOGYAKARTA**

Oleh :

**HASTUTI dan SUPARMINI**

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Penduduk wanita mencapai 53 persen dari jumlah penduduk berarti terdapat lebih dari 108 juta jiwa wanita (BPS, 1999). Optimalisasi peran serta wanita di dalam berbagai kegiatan publik perlu terus ditingkatkan. Kiprah wanita untuk tampil ke depan mulai di buka lebar tampak dari semakin semaraknya wanita dalam meraih setiap peluang yang tersedia. Kompetisi untuk mencari sumber pendapatan seiring dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan semakin bervariasi harus selalu dihadapi wanita oleh karena itu secara kualitas wanita harus dipersiapkan untuk mengahadapinya. Keterbatasan sektor formal berhadapan dengan keterbatasan wanita sebagai produk ter subordinansinya wanita selama ini tidak jarang memaksa wanita yang terjun di sektor publik memasuki sektor yang marginal. Keunggulan yang dimiliki sektor informal sebagai sektor peluang kerja yang tidak terlalu mengikat untuk aktifitasnya sehingga sektor tersebut merupakan alternatif tawaran yang menarik bagi wanita guna memperoleh pendapatan. Keterikatan wanita pada tugas pokok di rumah tangga menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi wanita di dalam memasuki sektor publik. Wanita yang memiliki pendidikan relatif rendah karena kultur masa lalu yang memosisikan sebagai subordinansi atas lawan jenisnya dengan demikian cenderung memilih sektor informal sebagai upaya memperoleh pendapatan.

Nici Nelson menemukan lebih banyak wanita memiliki keterbatasan dibanding laki laki dalam pemilihan aktivitas ekonominya sehingga sektor informal sering menjadi pilihan wanita. Wanita lebih terdorong memasuki sektor informal yang memiliki karakteristik mudah dimasuki, bersandar pada sumber daya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam

skala kecil, teknologi sederhana, prasyarat pendidikan relatif rendah (Alan Gilbert dan Josef Gugler, 1996).

Pada saat krisis ekonomi yang berlangsung saat ini ternyata wanita lebih merasakan dampaknya karena harus mengalah pada kaum laki laki untuk memperoleh kesempatan pendidikan pada rumah tangga yang semakin marginal untuk mampu menyediakan biaya pendidikan (Dian Suita, 1998). Kultur yang telah ada sebagai produk sosial budaya yang telah lama berlangsung di Jawa menganggap bahwa wanita hanya bertugas masak, manak dan macak ( preparing food, having children dan caring physical beauty ) sehingga mendudukan wanita pada sektor domestik yang hanya berkuat pada persoalan rumah tangga (M. Sofyan, 1997).

Akar historis struktural keterbelakangan wanita selama ini dari Highlight of Philippine Development Plan for Women adalah adanya dikotomi peranan manusia sebagai akibat determinisme biologis telah mengakibatkan marginalisasi wanita, dikotomi peran publik dan domestik memposisikan wanita berperan hanya di rumah tangga, dikotomi beban kerja ganda telah menghalangi wanita untuk mengaktualisasikan diri secara utuh dan dikotomi subordinasi wanita atas laki laki telah memposisikan wanita bersifat sekunder ( Moelyarto Tjokrowinoto, 1999).

Melalui proses yang panjang dan meyakinkan, perjuangan kaum wanita agar memiliki akses secara sosial, politik di berbagai sektor kegiatan ekonomi. Secara efektif bahwa proses pendidikan dan penyadaran telah membuka mata wanita untuk mengetahui segala seluk beluk permasalahan dengan menemukan era baru bahwa kesetaraan dan kendala harus di perjuangkan dan direbut (Naomi Wolf, 1997).

Fenomena tersebut dapat dijadikan acuan bahwasanya peranan wanita masih belum optimal karena berbagai kendala yang menyertai wanita untuk mengembangkan kualitas dirinya harus berbenturan dengan berbagai kondisi lingkungan terutama kultur yang kadang masih sebagai bias gender dan subordinasi atas wanita ( Kanji, Nazneen, 1992, Mansour Fakhrih, 1996 dan Saparinah Sadli, 1997).

Dalam melontarkan pemikiran dan gagasan berkaitan dengan sektor kehidupan yang beranekaragam bahwa wanita masih belum dapat diterima sepenuhnya sesuai dengan bobot gagasan yang disampaikan oleh mitranya kaum laki laki. Bahkan pada perkembangan selanjutnya dengan meluasnya peran wanita di berbagai sektor kehidupan tidak jarang dianggap sebagai rival laki laki bukan sebagai mitra sejajar yang dapat diajak bekerja sama. Begitu apatisnya terhadap perjuangan kaum wanita untuk mengaktualisasikan perannya sampai kapanpun laki laki tetap laki laki dan wanita tetap wanita (Ivan Illich, 1998).

Transformasi wanita di sektor publik semakin terbuka luas karena banyaknya jenis pekerjaan yang pada dasarnya memerlukan sumbangsih dari tenaga kerja wanita sesuai dengan sifatnya yang mengarah pada penilaian positif yakni kesabaran, ketelatenan. Kondisi yang menguntungkan bagi wanita untuk terjun ke berbagai sektor ekonomi di dukung antara lain; lebih terbukanya sektor ekonomi yang memerlukan tenaga terampil wanita sehingga dapat keluar dari urusan domestik yang dianggap kurang produktif karena tidak dapat memberikan subsidi nilai yang berupa uang atau pendapatan meskipun secara hakiki pekerjaan yang ditekuni tidak berbeda dengan apa yang dilakukan dalam fungsinya sebagai bagian urusan rumah tangga; teknologisasi dalam berbagai pekerjaan domestik semakin meringankan tugas wanita dalam rumah tangga terutama klas menengah sehingga membuka peluang lebih luas bagi wanita untuk memanfaatkan kesempatan bergerak di luar

rumah tangga memasuki sektor publik; wanita yang mendapatkan human capital investment yang lebih baik sehingga memiliki spesialisasi, kapabilitas dan skill tersendiri agar selalu ada kebutuhan untuk mengaplikasikan skillnya kedalam realitas dunia kerja; keempat adanya motif ekonomi untuk mencari pendapatan sehingga mendorong wanita untuk berupaya menekuni berbagai sektor kehidupan yang mampu memberikan penghasilan (M. Sofyan, 1997). Mengacu pada konteks tersebut ternyata wanita memiliki kesempatan yang lebih luas dalam menapaki kehidupannya karena kaum ini akan dapat memainkan perannya di sektor domestik dan semakin meluas ke sektor publik.

Tantangan yang harus dihadapi oleh kaum wanita untuk memasuki sektor publik meliputi aktivitas di kancah politik, sosial, ekonomi tidak hanya berkuat pada belenggu kultur yang kadang masih kurang menguntungkan wanita tetapi bagaimana agar wanita selalu berupaya memiliki kualitas yang dapat diandalkan untuk memasuki berbagai sektor tersebut. Wanita yang ikut mencari pendapatan tidak dapat melepaskan tugas utamanya untuk mengantarkan anak anak mereka ke depan pintu gerbang masa depan yang cerah. Oleh karena itu upaya meningkatkan peranan wanita sebenarnya menyangkut tiga hal pokok yakni; pengaturan keseimbangan pengabdian baik kepada keluarga bahwa wanita harus senantiasa meningkatkan kapasitas dan kemampuan para ibu ibu dalam pelaksanaan tugas sehari hari dengan berbagai keterampilan; perluasan visi dan persepsi wanita terhadap apa itu bekerja dan mengabdikan dengan rumusan yang dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan baik dalam rumah tangga mereka maupun lingkungannya (M. Mas'ud Said, 1997). Wanita dalam melakukan fungsinya dituntut perannya secara domestik maupun publik apabila wanita untuk menekuni sektor publik merupakan satu keputusan mengingat sektor domestik yang ada sampai saat ini masih sangat

mengharapkan kehadiran sosok wanita. Satu kenyataan yang harus diterima bahwa sampai saat ini laki laki belum berkehendak melibatkan diri dalam sektor domestik secara total sebagaimana keinginan wanita yang melakukan ekspansi ke sektor publik.

Wanita pada awal perkembangannya untuk memasuki sektor publik lebih mengarah pada sektor bawah yang sering dekat dengan konotasi domestik lebih disebabkan adanya ketidak berdayaan wanita memasuki sektor atas akibat kualitas perempuan yang masih rendah dan tidak memungkinkan untuk dapat memasuki sektor yang memerlukan keterampilan dan pendidikan yang tinggi. Kesempatan wanita untuk meningkatkan kualitasnya akan semakin mendorong wanita untuk mampu mengapresiasi dirinya memasuki berbagai sektor secara kompetitif dan berkualifikasi.

Satu peluang yang seharusnya dapat di raih perempuan tidak jarang telah divonis bahwa sosok wanita tidak akan memiliki kemampuan menyelesaikannya dengan hasil yang memuaskan meskipun kesempatan untuk mencoba belum pernah diberikan kepada wanita. Mempertanyakan kemampuan wanita perdesaan tanpa memberi kesempatan meluas harus segera dihentikan karena mereka telah berhasil memberikan sumbangan pendapatan yang berarti bagi ekonomi rumah tangga dalam kurun waktu yang telah lama (Siti Partini, 1988; Suhatmini dan Bambang Huda, 1991).

Peran ganda wanita yang semakin berkembang tidak hanya terkait di sektor domestik tetapi telah meluas ke sektor kegiatan ekonomi selayaknya tidak meninggalkan fungsi utamanya sebagai pengelola rumah tangga. Peran wanita turut menegakkan ekonomi rumah tangganya dengan memasuki berbagai kegiatan ekonomi telah diakui memberikan dampak positif bagi kesejahteraan rumah tangga karena semakin kuatnya posisi ekonomi sebagai modal untuk membiayai seluruh keperluan rumah tangga sedang kan fungsi

domestik lebih menunjukkan bagaimana seorang wanita harus bertanggung jawab terhadap masa depan anak anaknya.

### **Cara Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Kawasan tempat berusaha pedagang kaki lima di dalam memperoleh pendapatan yaitu Monumen Yogya Kembali, Yogyakarta merupakan penelitian yang ingin menjelaskan fenomena wanita pedagang kaki lima meneliti kaitan antar variabel penelitian melalui langkah langkah sebagai berikut;Populasi penelitian adalah wanita pedagang kaki lima yang melakukan kegiatan berdagang di Monjali berjumlah 32 wanita pedagang kaki lima baik yang memiliki tempat semi permanen atau menggunakan alat alat penjaja yang dapat digerakkan. Penelitian ini tidak memanfaatkan sampel penelitian mengingat populasi penelitian yang sangat kecil sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Responden penelitian ditentukan adalah wanita yang menjajakan dagangan mereka sebagai pedagang kaki lima di kawasan Monjali, Yogyakarta. Dalam penelitian ini mendasarkan pada data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari responden yang telah ditentukan dengan wawancara menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui publikasi dari lembaga yang mempunyai data / informasi sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. **Faktor Pendukung dan Kendala** adalah Faktor faktor yang menjadi pendukung dan menjadi kendala untuk melakukan pengembangan usaha wanita pedagang kaki lima di dalam memperoleh pendapatan melalui berdagang di Monumen Yogya Kembali meliputi; Bahan produksi, Tempat berdagang, Pemasaran, Modal, Tenaga Kerja, lembaga terkait/ lembaga lain, Ijin Usaha,Persaingan. **Variasi dan**

**Jenis barang dagangan** adalah aneka ragam barang dagangan yang diperdagangkan oleh wanita pedagang kaki lima. **Prospek** adalah kemungkinan pengembangan, harapan dan upaya yang dilakukan oleh wanita pedagang kaki lima untuk memperbaiki usahanya. Pengolahan data dilakukan dengan memilah dan memilih data sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab masalah penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi strategis ini merupakan salah satu daya tarik Monjali untuk dijadikan tujuan wisata terutama wisata yang memiliki muatan pendidikan/ budaya sebagai ciri khas pengembangan wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Monjali yang terletak tepat di pinggir Jalan Arteri Yogyakarta bagian utara (Ring Road Utara) termasuk di dalam wilayah Desa Sarihardjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Donohardjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sendangadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, DIY. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, DIY. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Sinduhardjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY

Karakteristik responden menurut umur dapat dilihat dalam penelitian ini mengingat umur akan memiliki peranan pada dinamika kegiatan penduduk. Karakteristik responden menurut umur dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 1. Distribusi Responden menurut umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1.	20 - 29	10	31,25
2.	30 – 39	9	28,12
3.	40 – 49	11	34,38
4.	50 keatas	2	6,25
Jumlah		32	100 %

Sumber : Data Primer, tahun 2000

Wanita pedagang kaki lima memiliki karakteristik umur antara 20 hingga 49 tahun hanya 6, 25 persen responden yang memiliki umur diatas 50 tahun. Wanita usia produktif memiliki dinamika yang relatif tinggi sehingga setiap peluang dimanfaatkan untuk memperoleh sumber pendapatan. Peluang sebagai wanita pedagang kaki lima dimanfaatkan dengan kejelian mereka meraih pendapatan dengan memanfaatkan pengunjung yang datang di Monjali pada saat tertentu seperti Hari libur nasional, liburan sekolah serta Hari Minggu.

Wanita pedagang kaki lima yang memiliki usaha berdagang sebagai mata pencaharian guna memperoleh pendapatan sebagian mereka juga memiliki sumber pendapatan lain di luar kegiatan berdagang di Monjali. Dikemukakan bahwa usaha wanita sebagai pedagang kaki lima merupakan mata pencaharian pokok dan sebageaian ada yang menganggap sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan wanita selain sebagai pedagang kaki lima yaitu mengerjakan pekerjaan rumah tangganya dalam rangka upaya wanita memperoleh tambahan pendapatan yaitu bekerja serabutan mencapai 25 persen dan bekerja disektor pertanian mencapai 21, 88 persen. Mata pencaharian sampingan yang dilakukan wanita pedagang kaki lima dalam mencari pendapatan tambahan dilakukan tanpa harus mengesampingkan tugas domestik di rumah tangganya. Mengenai distribusi pekerjaan sampingan wanita pedagang kaki lima dapat dilihat di tabel berikut;

**Tabel 2. Mata Pencaharian Sampingan Wanita Pedangan Kaki Lima**

No	Mata Pencaharian Sampingan	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	Pertanian	7	21,88
2	Jasa	2	6,25
3	Serabutan	8	25
4	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	15	46, 87
Total		32	100 %

Sumber : Data Primer, 2000

Sebanyak 46,87 persen wanita pedagang kaki lima tidak memiliki pekerjaan sampingan di luar sebagai pedagang kaki lima, dalam hal ini pekerjaan sebagai pedagang kaki lima merupakan pekerjaan pokok dan pekerjaan domestik di rumah tangganya merupakan kegiatan rutin yang mereka lakukan. Sektor pertanian merupakan pilihan pekerjaan yang dilakukan wanita pedagang kaki lima mencapai 21, 88 persen. Dalam karakter

seperti ini wanita pedagang kaki lima memiliki kegiatan yang kompleks yakni menjadi pedagang kaki lima, bekerja di sektor pertanian dan sebagai ibu rumah tangga.

Mengungkap tentang jumlah dan status anggota rumah tangga dapat dipergunakan untuk melihat bentuk rumah tangga termasuk rumah tangga kompleks, inti atau ekstended serta dapat digunakan untuk dasar perhitungan pendapatan per kapita. Rumah tangga wanita perdesaan di dalam penelitian ini ternyata sebagian besar merupakan rumah tangga inti dengan jumlah anggota rumah tangga sebagai dapat dilihat dalam tabel berikut;

**Tabel 3. Distribusi Jumlah Anggota Rumah Tangga**

No	Jumlah anggota rumah tangga (jiwa)	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	< 4 jiwa	20	62,50
2.	4 - 6 jiwa	7	21,88
3.	> 6 jiwa	5	15,62
Jumlah		32	100 %

Sumber : Data Primer, tahun 2000

Rumah tangga inti di daerah penelitian terdiri dari kepala rumah tangga meliputi bapak, ibu dan dua anak. Kecilnya anggota rumah tangga dapat dijadikan indikasi adanya pengaturan rumah tangga yang relatif cermat sehingga muncul kesadaran membentuk keluarga kecil. Anggota rumah tangga kurang dari empat jiwa mencapai 62,5 persen, empat hingga enam jiwa dalam rumah tangga hanya 21,88 persen dan sisanya 15,62 persen memiliki anggota rumah tangga lebih dari enam jiwa.

Wanita pedagang kaki lima seluruhnya mempunyai pekerjaan domestik di rumah tangganya. Alokasi waktu yang digunakan wanita pedagang kaki lima untuk kegiatan berdagang di Monjali dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4 . Alokasi waktu untuk kegiatan berdagang**

No	Rerata jam per hari	frekuensi (%)	Rerata hari per minggu	frekuensi (%)	Rerata hari per tahun	Frekuensi (%)
1	2	3	4	5	6	7
1	< 4	5 (15, 62 %)	< 2	12 (37, 51 %)	< 50	5 (15,62 % )
2	4 - 6	12 (37, 51%)	2 - 4	13 (40,62 %)	50 - 100	23 (71,88 %)
3	> 6	15 (46, 87 %)	4 - 6	5 (15, 62 %)	> 100	4 (12,50 %)

4			> 6	2 (6,25 %)		
	Total					

Sumber : Data Primer 2000

Setiap harinya wanita pedagang kaki lima melakukan kegiatan berdagang lebih dari 6 jam perhari mencapai 46, 87 % antara 4 hingga 6 jam per hari mencapai 37, 51 % hanya 15, 62 % yang melakukan kegiatan berdagang kurang dari 4 jam per hari. Waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan berdagang di Monjali relatif bervariasi sepanjang tahun (sekitar 360 hari) mereka melakukan berdagang rerata kurang dari sepertiga waktunya yakni kurang dari 100 hari pertahun mencapai 87, 50 %. Wanita pedagang kaki lima melakukan kegiatan berdagang secara penuh setiap hari dalam seminggu sepanjang tahun hanya pada waktu tertentu yakni pada liburan catur wulan, liburan Hari Raya Lebaran, Hari Natal dan Tahun Baru selama satu minggu penuh sedangkan selama liburan pergantian tahun ajaran baru selama sebulan penuh. Persentase terbesar wanita pedagang kaki lima melakukan kegiatan perdagangan pada kurun waktu antara 50 hingga 100 hari per tahun dapat diartikan sekitar 4 hingga 8 minggu dalam setahun, dengan demikian setahun yang terdiri dari 56 minggu hanya dipergunakan waktunya 7 hingga 14 persen. Alasan wanita pedagang kaki lima melakukan kegiatan berdagang hanya pada saat tertentu adalah memanfaatkan kesempatan banyaknya pengunjung di Monjali pada saat tersebut apabila mereka menggelar dagangannya diluar saat tersebut akan kesulitan menjual barang dagangannya karena sepi pembeli.

Wanita pedagang kaki lima memanfaatkan lokasi wisata Monjali sebagai tempat memperoleh pendapatan karena melihat kesempatan yang tersedia saat itu yakni banyaknya pengunjung sehingga muncul gagasan untuk berdagang di Monjali. Mereka berdagang sebagian besar mulai tahun 1993, 1994 dan 1995 secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 5. Kurun waktu yang telah dilalui untuk melakukan kegiatan berdagang**

No	Kurun waktu yang telah dijalani (tahun)	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	< 5	3	9,38
2	5 – 7	21	65,62
3	> 7	8	25
Total		32	100 %

Sumber : Data Primer 2000

Sejak terjadinya krisis ekonomi hingga saat ini tidak dijumpai pertambahan jumlah pedagang kaki lima karena sejak saat itu perdagangan dirasakan lesu sehingga untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan perdagangannya mereka lakukan dengan mengurangi waktu menggelar dagangan baik dalam periode jam, harian dan mingguan. Bahkan sejak saat itu omzet penjualan masing masing wanita pedagang kaki lima menurun sehingga banyak diantaranya yang terpaksa meninggalkan kegiatan berdagang mereka. Sebelum krisis ekonomi dari Desa Sarihardjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman wanita pedagang kaki lima mencapai 56 orang tetapi saat penelitian hanya 24 wanita pedagang kaki lima ( Data Desa Sarihardjo, 2000). Sedangkan 8 wanita pedagang kaki lima berasal dari berbagai wilayah di luar Desa Sarihardjo.

### **Jenis Barang Dagangan Yang diperdagangkan Wanita pedagang Kaki Lima**

Karakteristik responden menurut jenis usaha dagangan dipergunakan unruk melihat gambaran tentang variasi jenis dagangan yang diperdagangkan. Menurut jenis barang dagangan yang diusahakan ternyata memiliki variasi mulai dari jenis makanan, minuman, mainan dan asesoris, barang kerajinan serta pakaian. Mengenai karakteristik responden menurut jenis dagangan yang diujakan di tempat wisata Monjali dapat dilihat sebagai berikut;

**Tabel 6 . Distribusi Responden menurut jenis dagangan yang diujakan**

No	Jenis dagangan	Frekuensi	Persentase (%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1.	Makanan / minuman	16	50
2.	Mainan	5	15,62
3.	Pakaian	3	9,38
4.	Perhaisan/ Asesoris	4	12,5
5.	Kerajinan	2	6,25
6.	Lain lain	2	6,25
Jumlah		32	100 %

Sumber : Data Primer, tahun 2000

Jenis barang dagangan yang paling banyak diujakan adalah makanan dan minuman yang mencapai 50 persen responden sedang mainan menduduki rangking kedua mencapai

15,62 persen. Kedua jenis barang dagangan tersebut lebih mudah disediakan wanita karena sesuai dengan tugas domestiknya yakni menyediakan berbagai kebutuhan makanan dan minuman untuk suami dan anak anaknya. Hal itu dapat dilihat dari salah satu alasan memilih jenis dagangan yakni kemudahan mempersiapkan dagangan maupun modal yang relatif kecil dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berdagang. Makanan dan minuman masih merupakan jenis barang dagangan yang tetap menjadi pilihan wanita pedagang kaki lima hingga saat ini. Berbagai alasan pemilihan barang dagangan tersebut antara lain; tidak memerlukan modal yang banyak; mudah menyediakannya/ menyajikannya; cepat laku; mudah memperoleh bahan bakunya

### **Faktor Pendukung Dan Kendala Wanita Pedagang Kaki lima di dalam melakukan Usaha**

Perbedaan pendapatan yang diperoleh wanita pedagang kaki lima dari kegiatan berdagangnya sebelum dan sesudah krisis ekonomi dapat dilihat dari jumlah pendapatan yang diperoleh meskipun pendapatan yang diperoleh berbeda tetapi mereka tetap bertahan pada kegiatan tersebut karena mencari alternatif kegiatan ekonomi di sektor lain merupakan langkah yang sangat sulit bagi mereka. Alasan jarak yang dekat dan mudah ditempuh sehingga mereka bisa lebih mudah membagi waktu antara bekerja mencari pendapatan dan menyelesaikan tugas rumah tangganya serta melakukan pekerjaan serabutan lainnya merupakan salah satu faktor pendukung bertahannya wanita pedagang kaki lima pada pekerjaan berdagang di Monjali. Mengenai faktor pendukung wanita tetap bertahan berdagang di Monjali dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel. 7. Faktor pendukung wanita tetap bertahan berdagang di Monjali**

No	Faktor pendukung	frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	Kedekatan dengan tempat tinggal	30	93,75
2.	Menambah pendapatan	32	100
3.	Lain lain	5	15,62

Sumber : data Primer 2000

Wanita memiliki alasan kuat untuk tetap berdagang di Monjali guna menambah pendapatan guna pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Faktor pendukung tersebut mendorong

wanita tetap bertahan untuk berdagang bahkan menurut perhitungan mereka dominasi faktor pendukung menambah pendapatan tidak dapat diabaikan adalah kedekatan dengan tempat tinggal mereka sebagai karakter dari peran wanita yang tidak dapat melepaskan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga meskipun mereka terlibat di kegiatan mencari pendapatan.

Wanita pedagang kaki lima di dalam melakukan kegiatan berdagangnya di Monjali juga dijumpai kendala yang menghambat perbaikan nasib mereka sehingga mengalami peningkatan usahanya. Mengenai faktor kendala yang dijumpai wanita pedagang kaki lima di dalam melakukan kegiatan berdagangnya di Monjali dapat dilihat di tabel berikut;

**Tabel 8. Faktor kendala dalam melakukan kegiatan berdagangnya di Monjali**

No	Faktor Kendala	frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	Kesulitan modal	32	100
2.	Kesulitan menjual barang dagangan	32	100
3.	Lain lain	3	9,38

Sumber : Data Primer 2000

Kesulitan modal dan sepi nya pembeli merupakan faktor kendala yang dihadapi wanita pedagang kaki lima melakukan kegiatan berdagangnya. Meskipun demikian kesulitan modal tersebut dapat sedikit teratasi dengan kemudahan memperoleh pinjaman dari BRI ( Bank Rakyat Indonesia) dan Koperasi Usaha Bersama yang mereka miliki meskipun untuk memperolehnya harus bersabar beberapa waktu dengan alasan antri. Kesulitan menjual barang dagangannya sampai saat ini belum dapat diatasi karena pengunjung ke Monjali justru semakin berkurang dari saat ke saat yang dapat mengancam mereka dapat tetap bertahan di sektor tersebut. Mengenai pendapatan yang diperoleh wanita pedagang kaki lima dari usaha dagannya saat ini dapat dilihat di tabel berikut;

**Tabel 9. Pendapatan Wanita pedagang kaki lima dari kegiatan berdagang**

No	Pendapatan per tahun (rupiah)	f	%
1	2	3	4
1.	< 250. 000	2	6,25
2.	250. 000 - 500. 000	12	37,5
3.	> 500. 000	18	56,25
Jumlah		32	100 %

Sumber : Data Primer, tahun 2000

Pendapatan rerata yang dikemukakan per tahun karena waktu bergadag hanya menggunakan kesempatan saat liburan dan hari libur di dalam setahun. Dilihat dari pendapatan yang diperoleh wanita pedagang kaki lima sangat kecil apabila dilihat dalam periode waktu per bulan pendapatan wanita pedagang kaki lima dalam sebulan dalam berkisar Rp 20. 000 hingga Rp 40. 000 per bulan sungguh pendapatan yang sangat kecil. Namun demikian wanita pedagang kaki lima tetap memanfaatkan kesempatan yang tersedia untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dorongan wanita untuk mengaktualisasikan diri agar memiliki peran di sektor publik sering kali tidak menjadi pertimbangan apakah kegiatan yang dilakukan memperoleh keuntungan yang memadai atau hanya untuk sekedar bertahan hidup (*survival strategy*) di sektor publik.

### **Prospek Wanita Pedagang Kaki Lima**

Wanita pedagang kaki lima memiliki berbagai kegiatan sosial ekonomi yang muncul berkaitan dengan kegiatan mereka memperoleh sumber pendapatan di Monjali kegiatan sosial ekonomi yang muncul meliputi; 1. Keterlibatan wanita pedagang kaki lima di dalam koperasi usaha; 2. Media berkomunikasi antar wanita pedagang kaki lima; 3. Saling gotong royong dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan/ tugas yang berat misalnya didalam kesusahan dan ‘hajatan’. Melalui peran tersebut sebenarnya kegiatan berdagang memiliki fungsi ganda secara ekonomi memberikan keuntungan karena wanita dapat memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara sosial kegiatan berdagang merupakan media untuk mempersatukan wanita dan sebagai media untuk menyalurkan aktualisasi dirinya serta mengembangkan fungsi sosialnya di dalam masyarakat.

Berbagai upaya dilakukan wanita pedagang kaki lima untuk tetap bertahan di sektor tersebut dengan memanfaatkan pengunjung yang datang ke Monjali antara lain melalui; 1. Mengemas barang dagangan dengan rapi dan menarik; 2. Selalu bersikap menarik dan ramah sehingga memunculkan ‘performance’ yang menarik pengunjung untuk membeli barang barang dagangannya; 3. Menjaga kualitas barang dagangannya sehingga tidak mengecewakan konsumen; 4. Membaca situasi pasar sehingga dapat menyediakan barang kebutuhan konsumen dan wanita pedagang kaki lima dapat memperoleh pendapatan yang

memadai; 5. Mengikuti koperasi usaha dan perkumpulan antar pedagang kaki lima Monjali dalam rangka memperoleh tambahan modal melalui pinjaman/ kredit dan memperoleh berbagai informasi baik yang terkait langsung dengan usaha dagangnya maupun informasi lainnya dalam rangka memajukan keterlibatan wanita di berbagai sektor kehidupan.

Monjali merupakan lokasi yang prospektif untuk tempat wanita pedagang kaki lima melakukan kegiatan berdagang karena memiliki keunggulan; 1. Aksesibilitas/ keterjangkauan yang mudah ; 2. Banyak konsumen yang dapat dimanfaatkan terutama pada saat liburan dan hari libur; 3. Dekat dengan tempat tinggal pedagang kaki lima sehingga wanita pedagang kaki lima dapat membagi waktu untuk memperoleh pendapatan tanpa harus mengabaikan tugas pokok di rumah tangga.

## **SIMPULAN**

Wanita pedagang kaki lima yang melakukan kegiatan berdagang di Monjali sebagian besar mereka termasuk dalam usia produktif. Wanita pedagang kaki lima yang memiliki usaha berdagang sebagai mata pencaharian guna memperoleh pendapatan sebagian mereka juga memiliki sumber pendapatan lain di luar kegiatan berdagang di Monjali. yaitu bekerja serabutan mencapai 25 persen dan bekerja disektor pertanian mencapai 21, 88 persen. Setiap harinya wanita pedagang kaki lima melakukan kegiatan berdagang lebih dari 6 jam perhari mencapai 46, 87 % antara 4 hingga 6 jam per hari mencapai 37, 51 % hanya 15, 62 % yang melakukan kegiatan berdagang kurang dari 4 jam per hari. Waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan berdagang di Monjali relatif bervariasi sepanjang tahun ( sekitar 360 hari) mereka melakukan berdagang rerata kurang dari sepertiga waktunya yakni kurang dari 100 hari pertahun mencapai 87, 50 %. Wanita pedagang kaki lima memanfaatkan lokasi wisata Monjali sebagai tempat memperoleh pendapatan dengan berdagang mulai tahun 1993, 1994 dan 1995. Jenis barang dagangan yang paling banyak dijual adalah makanan dan minuman yang mencapai 50 persen responden sedang mainan menduduki rangking kedua mencapai 15,62 persen. - Faktor Pendukung Dan Kendala Wanita Pedagang Kaki lima di dalam melakukan Usaha berkaitan dengan

modal, konsumen/ pasar, keinginan memperoleh pendapatan, aktualisasi diri, aksesibilitas, jarak tempat tinggal dan tempat bekerja.

Pendapatan per bulan wanita pedagang kaki lima dalam sebulan dalam berkisar Rp 20. 000 hingga Rp 40. 000 per bulan sungguh pendapatan yang sangat kecil. Wanita pedagang kaki lima memiliki berbagai kegiatan sosial ekonomi yang muncul berkaitan dengan kegiatan mereka memperoleh sumber pendapatan di Monjali Berbagai upaya dilakukan wanita pedagang kaki lima untuk tetap bertahan di sektor tersebut dengan memanfaatkan pengunjung yang datang ke Monjali antara lain melalui; 1. Mengemas barang dagangan dengan rapi dan menarik; 2. Selalu bersikap menarik dan ramah sehingga memunculkan ‘performance’ yang menarik pengunjung untuk membeli barang barang dagangannya; 3. Menjaga kualitas barang dagangannya sehingga tidak mengecewakan konsumen; 4. Membaca situasi pasar sehingga dapat menyediakan barang kebutuhan konsumen dan wanita pedagang kaki lima dapat memperoleh pendapatan yang memadai; 5. Mengikuti koperasi usaha dan perkumpulan antar pedagang kaki lima Monjali dalam rangka memperoleh tambahan modal melalui pinjaman/ kredit dan memperoleh berbagai informasi baik yang terkait langsung dengan usaha dagangnya maupun informasi lainnya dalam rangka memajukan keterlibatan wanita di berbagai sektor kehidupan. Monjali merupakan lokasi yang prospektif untuk tempat wanita pedagang kaki lima melakukan kegiatan berdagang karena memiliki keunggulan; 1. Aksesibilitas/ keterjangkauan yang mudah sehingga untuk memperoleh segala bahan baku dengan mudah dapat disediakan baik dengan kulakan ke pasar atau disetor dari pedagang eceran; 2. Banyak konsumen yang dapat dimanfaatkan terutama pada saat liburan dan hari libur; 3. Dekat dengan tempat tinggal pedagang kaki lima sehingga wanita pedagang kaki lima dapat membagi waktu untuk memperoleh pendapatan tanpa harus mengabaikan tugas pokoknya yaitu menyelesaikan tugas rumah tangga.

## Rujukan

- Boserup, Ester, 1998. *Women's Role in Economic Development* : Easthscan Publicaion LTD, London
- Ginanjari Kartasamita. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Pustaka Cidesindo : Jakarta.
- Indrasari Tjandraningsih, 1997. Pengupahan Dan Kehidupan Buruh Perempuan : Dinamika Kebutuhan, Ketentuan dan Realitas. *Seminar Nasional Sehari Buruh Perempuan, Ketimpangan Gender Dan Hak Hak Asasi PAU*. Yogyakarta
- Joan Hardjono, 1987. *Tanah, Pekerjaan Dan Nafkah Di Perdesaan Jawa Barat*, Yogyakarta : UGM Press
- M. Sofyan, 1997, *Subordinasi Hak Wanita Jawa*, Bernas September 1997. Yogyakarta
- Moelyarto Tjokrowinoto. 1999. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Pustaka Pelajar : yogyakarta
- Mutoro, Basilida Anyona, 1995. *Women Working Wonders Small Scale Farming And The Role of Women In Vihiga District, Kenya A Case Study of Marogoli*. P Hd. Thesis, Departement of Human Geography, Faculty of Environmental Science University of Utrecht, The Netherlands
- Naomi Wolf, 1997, *Gegar Gender : Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Pustaka Semesta Press. Yogyakarta
- Nauta, Hinken, 1994. *Women And Rural Development in Indonesia, A Study on the income generating activities of rural wo,wn and the role of education, credit and other government programmes in Bantul*. Departement of Human Geography, Faculty of Environmental Science University of Utrecht, The Netherlands
- Peet, Richard, 1998. *Modern Geographical Thought*. Blackwell Publisher, USA
- Priyono Tjiptoheriyanto, 1997. *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pujiwati Sayogyo, 1985. *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah Dalam Peluang Kerja Dan Berusaha Di Perdesaan*, Yogyakarta : BPEE - UGM
- Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997. *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Grafiti Pres. Jakarta
- Ricardo Thomas and Vosti Stephen A, 1995. *Links Between Rural Poverty and the Environment in Developing Countries Asset Categories and Investment Poverty*. World Development, Vol 23 No 9 pp 1495 – 1506. Elsevier Science, Ltd Printed in Great Britain
- Saparinah Sadli, 1997. Ketimpangan Gender dan Posisi Buruh Perempuan Dalam (Paradigma) pembangunan, *Seminar Nasional Sehari Buruh Perempuan, Ketimpangan Gender Dan Hak Hak Asasi*. Pusat Antar Universitas (PAU). Yogyakarta
- Siti Partini, 1988. Persepsi Wanita Terhadap Kerja, Suatu Hasil Studi di Jateng Dan Yogyakarta: *Seminar off farm 1- 13 Feb 1988*, Yogyakarta : PPPK - UGM